Perpustakaan Sebagai Strategi: Ilegalitas dan Distribusi Pengetahuan

B.

Pembajakan sebagai Pratik Belajar yang Ilegal

> “Miliki keberanian untuk membajak dan kau akan segera melihat sampul warna-warni yang indah dari reruntuhan penerbit-penerbit yang telah kau buat merugi.”

PADA pertengahan tahun 2021, ketika tahun ajaran baru perkuliahan akan segera dimulai, saya diajak oleh salah seorang teman baru saya pada saat itu untuk berkunjung ke asramanya. Waktu itu saya tidak sampai langsung masuk ke dalam bagian kamarnya, mula-mulanya kami berdua hanya duduk-duduk di ruang tengah sembari meminum kopi. Lalu kami berdua pun mulai beranjak untuk pergi ke salah satu warung kopi, akan tetapi sebelum itu, saya melihat ke dalam bagian kamarnya karena dia harus bersiap-siap dan mengambil tas selempangnya. Ketika melihat ke dalam kamarnya, saya dapati terdapat banyak sekali buku-buku—tentu saya takjub. Lalu saya bertanya kepadanya, tentang berapa jumlah buku yang ia miliki. Ia menjawab, terdapat kurang lebih 400 buku di rak miliknya. Setelahnya saya diam, dan kita pun pergi ke warung kopi itu.

Setelah saya terheran-heran, karena kami berdua sama-sama orang yang memiliki keuangan yang tidak stabil tetapi dia bisa memiliki lebih banyak buku, saya pun mengetahui bahwa hampir sebagian dari buku-bukunya adalah buku bajakan. Jika kata bajakan terasa terlalu kasar dan ilegal, katakanlah buku-buku reproduksi atau kopian—terserah bagaimana penyebutannya. Lalu ia kemudian mengajak saya, ke tempat di mana ia mencetak buku-buku bajakannya itu. Pertama-tama, di tempat cetak buku atau fotokopi itu, kami memilih file buku-buku yang tersedia—dapat pula membawa sendiri atau mengirim file yang kita punya—dan kemudian pihak

fotokopian akan mencetaknya, setelahnya baru kita mengambil dan membayar pesanan buku kami itu. Permasalahan bagaimana teman saya bisa memiliki buku yang lebih banyak itu pun terpecahkan, karena buku-buku bajakan memiliki harga yang sangat murah, dan—terkadang—memiliki kualitas yang jauh lebih baik ketimbang buku-buku yang dicetak secara resmi oleh beberapa penerbit.

Membajak buku adalah sesuatu yang ilegal, dan saya tidak akan dan ingin memperbaiki citra tersebut. Walau banyak yang mengatakan bahwa membajak buku merupakan suatu tindakan yang—selain ilegal—juga memalukan dan sudah banyak menimbulkan polemik di sana sini. Tetapi praktik pembajakan buku, dari pertama kali saya mengetahuinya hingga kini, selalu membekas di pikiran saya bahwa hal tersebut berkaitan dengan pendistribusian pengetahuan. Karena walau seseorang dikatakan sebagai yang berprivilese sebab dapat berkuliah, pada kenyataannya privilese dapat berkuliah saja tidaklah cukup. Ditambah dengan kondisi pengetahuan yang diturunkan dari universitas kepada para mahasiswa yang belajar di dalamnya tidak terdistribusikan dengan baik, yang disebabkan dari sistem pendidikan itu sendiri. Maka mahasiswa, atau bahkan mereka yang tidak berprivilese untuk menyandang label sebagai mahasiswa, harus menempuh cara-cara belajar yang lain—walau itu dianggap sebagai sesuatu yang ilegal.

Ketika seseorang merasa dirinya terus-menerus merasa haus akan pengetahuan, entah ia seorang mahasiswa atau bukan, aktivitas mendengarkan ceramah, pidato atau orasi yang mengawang tidak akan pernah terasa cukup memuaskan. Bahkan Emma Goldman (2017) dari pengalamannya melakukan pertemuan-pertemuan dengan para buruh, memiliki kesimpulan bahwa ia tidak lagi begitu percaya dengan hanya kata-kata yang sekadar diucapkan. Sebab, mereka yang hadir kerapkali hanya didasari oleh rasa penasaran dan didasari atas alasan mendapat penghiburan dari pertemuan-pertemuan

tersebut. Maka dari itu Emma percaya bahwa "Tak ada seorang pun, kecuali yang sangat tertarik dengan gagasan progresif, akan peduli dengan buku-buku serius." Karena para pembaca akan memiliki tingkat keintiman yang tinggi dengan berbagai-bagai gagasan dalam buku yang dibaca olehnya. Lebih lanjut, menurut Emma, mereka yang membaca dan begitu intim dengan buku-buku adalah orang-orang yang ingin belajar, dan bukan hanya ingin mencari penghiburan. Tetapi, bagaimana dengan mereka yang tidak dekat atau jauh dari infrastruktur yang menyediakan akses terhadap buku-buku bacaan (serius)—tentu saja mereka harus membangun infrastrukturnya sendiri dengan cara membajak.

Menurut Nuraini Juliastuti dalam *Alternatif sebagai Strategi* (2022: 283) "Praktik fotokopi buku selalu terasa sebagai sesuatu yang wajar, dan bahkan merupakan norma dan bagian tak terhindarkan dari proses belajar di institusi pendidikan." Begitu pula dalam lingkaran orang-orang yang saya kenal, kebutuhan akan akses terhadap ilmu pengetahuan pun menjadikan pembajakan sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan juga diperlukan. Mereka harus membajak buku untuk menekan pengeluaran, agar bisa tetap makan dan memperoleh bahan bacaan. Sebab perpustakaan di universitas "pinggiran" (tetapi terletak di tengah-tengah kota) tidak dapat memberikan pelayanan yang memuaskan dengan penyediaan buku-buku yang diperlukan. Padahalnya perpustakaan sudah seharusnya menjadi tempat tujuan kedua setelah memasuki kelas di perkuliahan.

Untuk menghilangkan label ilegal dari praktik pembajakan buku tersebut, mahasiswa memang biasanya akan pergi ke perpustakaan-perpustakaan terdekat dari wilayahnya. Hampir di setiap kota besar di pulau Jawa setidaknya selalu memiliki satu perpustakaan besar. Akan tetapi sama halnya dengan perpustakaan di universitas "pinggiran", perpustakaan di kota juga memiliki persediaan buku-buku yang tidak layak. Bukan

karena kondisi bukunya, tetapi karena judul-judul yang terlampau tua dan tidak ada pembaharuan pustaka, serta memiliki koleksi yang tidak lengkap padahal memiliki ruang yang cukup besar—padahalnya perpustakaan-perpustakaan tersebut didanai oleh pemerintah (rakyat?). Alternatif lain dari mengunjungi perpustakaan yang ada di kota adalah perpustakaan yang terdapat di kolektif-kolektif yang hidup di kota tersebut. Terkadang perpustakaan yang dikelola atau dimiliki oleh kolektif, kelompok, atau organisasi memiliki pustaka yang lebih layak karena terkurasi dengan baik dan dikarenakan setiap kolektif, kelompok atau organisasi memiliki tema-tema (spesifik) tertentu yang memang menjadi perhatian mereka.

Perpustakaan Alternatif

"If the books sucks, it's not my library."

Kata "alternatif" sendiri lumayan sukar untuk didefinisikan, dan kerap dibandingkan dengan mainstream (arus utama). Tapi apa itu alternatif, Nuraini Juliastuti (2022: 9-10) dalam bagian pengantar bukunya *Alternatif sebagai Strategi* dengan cukup panjang mengatakan "Makna alternatif di buku ini tidak sekadar digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang menunjukkan lawan dari pusat. Ia bisa berarti perubahan orientasi pandangan yang punya akar sejarah gerakan sosial budaya. Ia adalah sesuatu yang mempunyai dimensi ruang dan materi. Ia juga bisa berarti jalan, alat, metode, dan usaha untuk memaknai lingkungan dengan lebih baik. Alternatif adalah horizon kemungkinan dan harapan untuk melahirkan banyak versi dari diri kita yang lebih baik." Berbeda dengan Nuraini Juliastuti yang mendefinisikan kata "alternatif" dalam konteks/sudut pandang yang cukup luas: akses, infrakstruktur, pengetahuan. Yuli Andari Merdikaningtyas (2007) secara lebih spesifik mendefinisikan kata alternatif dalam konteks/sudut pandang perpustakaan, "… yakni: bukan perpustakaan formal yang bernaung di bawah lembaga pendidikan atau lembaga pemerintahan/negara; pilihan bidang spesifik yang menjadi landasan kriteria pengoleksian materi perpustakaan; pendanaan operasional yang bersifat terbatas dan swadaya; serta beberapa sifat khas lainnya." Maka dari itu, perpustakaan-perpustakaan yang dikelola atau dimiliki oleh organisasi nirlaba atau kolektif dan bahkan perorangan, kerap (atau bahkan dapat) disebut sebagai perpustakaan alternatif.

Di kota Yogyakarta sendiri, setidaknya yang saya tahu, terdapat dua kolektif/organisasi nirlaba yang memiliki/mengelola perpustakaan alternatif dengan koleksi

buku yang cukup lengkap, dan akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini. Yang pertama ada di Indonesian Visual Art Archive atau biasa disingkat sebagai IVAA. IVAA merupakan tempat berbagai-bagai aktivitas kesenian, terkhusus seni rupa/visual, didokumentasikan dan kemudian diarsipkan. Selain sebagai tempat pengarsipan aktivitas kesenian, di IVAA juga terdapat perpustakaan yang cukup besar, yang bahkan mencakup sebagian ruang yang ada di IVAA itu sendiri. Di perpustakaan IVAA tersebut terdapat buku-buku yang jika diperkirakan dapat mencapai angka ribuan, dan disertai dengan beragam kategori mulai dari filsafat, seni, biografi, ilmu sosial, politik, sastra, sejarah, dll., untuk memudahkan proses pencarian buku-buku yang diinginkan, juga tersedia komputer di Rumah IVAA serta search engine di laman perpustakaan IVAA untuk melihat ketersediaan dan letak dari buku-buku yang ada.

Hanya saja buku-buku yang ada di rak-rak perpustakan IVAA dalam kondisi yang berantakan, ini dikarenakan jumlah pustaka yang banyak itu tidak sepadan dengan jumlah orang yang merawat perpustakan tersebut yang mana hanya berjumlah satu orang saja. Walau seringkali perpustakaan IVAA menerima/membuka magang agar dapat membantu perawatan perpustakaan IVAA, tetap merupakan sesuatu yang melelahkan untuk merawat ribuan buku dengan jumlah orang yang sedikit, apalagi perpus-takaan tersebut dirawat oleh organisasi nirlaba yang tidak memiliki suntikan dana terus-menerus seperti perpustakaan yang dikelola oleh daerah/kota dan memiliki banyak orang untuk membantu melakukan perawatan koleksi pustaka yang ada.

Di perpustakaan IVAA sendiri memiliki koleksi pustaka yang beragam dan tidak hanya sebatas pada bentuk buku saja. Selain buku-buku, di perpustakaan IVAA juga terdapat poster-poster yang menginformasikan perhelatan-perhelatan kesenian dari tahun-tahun yang lalu sebagai bagian dari kerja

pengarsipan IVAA. Lalu ada pula zine serta newsletter dan surat, nama-nama atau bentuk pustaka yang biasanya digunakan sebagai media alternatif organisasi-organisasi nirlaba. Ada pula bandel/bundle kliping yang terdiri dari kumpulan terbitan-terbitan media cetak. Bahkan skripsi, tesis dan disertasi pun juga tersedia di perpustakaan IVAA. Untuk mendapatkan dana pengelolaan dan perawatan, perpustakaan IVAA sendiri memberlakukan *membership* yang disebut sebagai Kawan IVAA. Dengan menjadi Kawan IVAA selain membantu pend-anaan untuk pengelolaan dan peraw-atan koleksi pustaka, juga akan mendapatkan akses dan fasilitas yang lebih.

Tetapi yang paling menarik dari apa yang saya temukan di perpustakaan IVAA adalah buku-buku fotokopian dengan sampulnya yang warna-warni. Buku-buku kopian tersebut merupakan buku-buku berbahasa Inggris, yang jika dibeli terbitan aslinya harus mengeluarkan pundi-pundi rupiah yang cukup banyak. Mahalnya buku berbahasa Inggris tersebut dikarenakan harus mengimpornya dari luar negeri, selain perbedaan kurs antara negara tempat buku tersebut berada dan posisi IVAA yang berada di Indonesia, ongkos pengiriman pun turut menambah membengkaknya biaya pembelian buku-buku berbahasa Inggris tersebut. Dikarenakan hal itu, mungkin, mengkopi buku—sebagai praktik yang ilegal—dilakukan oleh perpustakaan IVAA. Kualitas buku kopian sendiri berbeda dengan kualitas buku yang dibajak melalui proses pencetakan berdasarkan file. Buku yang dibajak berdasarkan *soft file*-nya akan menghasilkan teks yang lebih jernih ketimbang buku yang dibajak dengan mengkopinya langsung dari buku terbitan resmi.

Buku-buku kopian yang terdapat di perpustakaan IVAA sendiri ketika diperhatikan memiliki cap Cemeti, sebuah platform seni kontemporer di Yogyakarta. Tidak hanya buku-buku kopian, perpustakaan IVAA juga menerima banyak buku-

buku asli dari Cemeti. Perpustakaan IVAA sendiri menerima banyak buku dari Cemeti dikarenakan IVAA merupakan hasil pembelahan atau bagian dari perkembangan Cemeti, sehingga Cemeti bisa fokus sebagai platform seni dan IVAA bisa berfokus menjadi pusat layanan arsip dan dokumentasi, perpustakaan, dan fasilitator untuk penelitian seni visual (*lihat laman perpustakaan IVAA*). Kembali ke pembahasan buku-buku kopian di perpustakaan IVAA, dengan asumsi bahwa buku-buku tersebut berasal dari Cemeti yang didirikan pada tahun 1988 dan pada tahun-tahun di bawah 2010 *soft file* untuk mencetak buku belum begitu dikenal dan digunakan secara masif; sehingga hanya dapat dilakukan praktik mengkopi buku resmi, maka dapat dikatakan buku-buku bahasa Inggris pada saat itu tidak terdistribusikan secara merata di Indonesia dan hanya segelintir orang saja yang memilikinya, sehingga perlu laku pengkopian untuk memperbanyak dan menjadikannya dapat diakses serta terdistribusikan secara merata ke hadapan publik ramai.

Tidak hanya di perpustakaan IVAA, buku-buku kopian juga terdapat di perpustakaan Kunci. Perpustakan Kunci merupakan bagian dari Kunci Study Forum & Collective sejak kolektif itu berdiri pada tahun 1998. alau saya belum pernah berkunjung ke perpustakaan Kunci, akan tetapi berdasarkan penuturan dari Nuraini Juliastui sendiri di dalam bukunya *Alternatif sebagai Strategi (*2022*)*, saya akan mengatakannya sebagai perpustakaan yang cukup lengkap. Karena menurut Nuraini Juliastuti perpustakaan Kunci menjadi sumber rujukan tempat beradanya referensi ilmu pengetahuan berupa buku yang mungkin tidak dapat ditemukan di perpustakaan universitas-universitas (pada saat itu). Lebih lanjut, seturut penjabaran Nuraini Juliastuti tersebut, bahkan sebagian dari buku-buku yang ada di Kunci merupakan buku kopian; yang mana buku resminya ia dapat dari kunjungan-kunjungannya di perpustakaan-perpustakaan lain dan kemudian ia kopi di Kunci. Meski buku-buku tersebut adalah kopian, mbak Nuning (2022:

285) mengatakan “…kami bangga dengannya.” karena “Akses itu penting. Pengetahuan tersebar dibegitu banyak tempat.”

Pohon Pengetahuan yang Berakar di Tanah Jajahan

> Pembajakan memang merepresentasikan kerugian finansial, tetapi pembajakan juga bisa menghasilkan keuntungan kultural"
>
> – Najib Mahfuz

Seperti yang sudah saya singgung di atas, saya tidak ingin memperbaiki citra pembajakan buku yang dicap ilegal itu menjadi lebih baik. Karena akses terhadap buku-buku berbahasa Inggris yang fisiknya tidak terdistribusikan secara merata dan hanya mampu dibeli oleh segelintir orang, mengharuskan mereka yang tidak termasuk dalam segelintir orang tersebut untuk membajaknya. Seturut dengan semakin berkembangnya perpustakaan-perpustakaan ilegal di internet, gudang bagi buku-buku berupa *soft file* yang dibajak (di-*scan* atau pun *soft file* yang bersih), Nuraini Juliastuti mengatakan (2022: 289) "Menurut saya, mengunduh buku tidak bisa disamakan dengan pembajakan karena ia dilakukan dengan tidak didasari oleh alasan ekonomi. Ia dilakukan untuk mengakses sesuatu yang tanpa melakukan praktik mengunduh, ia tidak mungkin bisa didapatkan." Internet sendiri, bagi para pengunduh buku-buku, seperti pohon pengetahuan dengan ranting-rantingnya yang begitu lebat, yang walau selalu ditebangi ranting-rantingnya tetap saja ranting dan daun-daun baru dari pohon pengetahuan tersebut tetap saja terus-menerus tumbuh dengan semakin lebat.

Pohon pengetahuan berupa perpustakaan-perpustakaan ilegal di internet itu sendiri bisa tumbuh begitu lebatnya karena dahulu diberikan pupuk atau nutrisi yang dihasilkan dari kawasan dunia ketiga seperti daerah kepulauan yang kini

disebut sebagai Indonesia; yang bahkan sekaligus dapat dikatakan sebagai tempat akar-akarnya menghujam dengan begitu dalam. Hal tersebut menyebabkan sebagian besar pengetahuan yang buahnya lebih banyak di konsumsi di daratan Eropa atau Amerika, merupakan hasil dari perampokan. Benih-benih pengetahuan yang ada di kepulauan Nusantara pada saat itu dirampas, lalu dibentuk ulang sehingga apa yang dinamakan sebagai tradisi pun menjadi kabur. Mereka yang tinggal di tempat yang sekarang disebut sebagai Indonesia ini hanya menikmati buah-buah dari pohon pengetahuan yang sudah melalui gubahan-gubahan, yang sudah melalui berbagai-bagai percobaan rekayasa genetik. Perampokan itu tidak hanya terjadi pada saat kata Indonesia belum dibubuhkan pada daerah kepulauan ini, karena penjajahan pun tetap terjadi setelahnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Briggita (2018: xvii - xviii) "… Indonesia sebagai bagian dari entitas geopolitik Dunia Ketiga yang sarat sejarah kolonial, lantas sejak tahun 1970-an dijajah lagi oleh hegemoni ideologi pembangunan (modernisasi dan developmentalisme)." Dalam kata lain mereka juga terjajah ketika kata Indonesia telah dibubuhkan di atas kepulauan tempat mereka tinggal.

Pengalaman akan penjajahan yang dialami oleh mereka yang tinggal di daerah kepulauan ini menghasilkan hilangnya ingatan akan masalalu. Ada masyarakat yang lupa bahwa mereka seharusnya tidak dipimpin oleh seorang raja, dan tidak memiliki bentuk masyarakat yang berupa kerajaan. Ada masyarakat yang merasa dirinya tertinggal dan bodoh, karena tidak memiliki tembok yang disemen dan atap yang terbuat dari seng; serta merasa demikian tertinggal dan bodoh karena pulau tempat tinggalnya begitu jauh dengan tempat di mana menara dengan emas di puncaknya berada. Beruntung ada para pemikir baik hati yang berasal dari daratan Eropa atau Amerika, dengan dibekali pengetahuan yang lengkap tentang daerah kepulauan ini, yang begitu rapih tertata di perpustakaan-perpustakaan mereka, mereka kemudian datang dan meneliti ulang tentang

Indonesia, agar masyarakat yang tinggal di sini menjadi tahu (tentang bagaimana mereka seharusnya). Akan tetapi, sebaliknya, mereka yang tinggal di Indonesia begitu sulit untuk merasakan buah dari pohon pengetahuan tersebut. Karena cap ilegal yang dibubuhkan bagi mereka yang mengunduh dan mencetak buahnya. Akibatnya distribusi pengetahuan pun macet karena ketiadaan infrastruktur dan di satu sisi mereka yang mencoba untuk memperlancar distribusi tersebut dengan mencoba membangun infrasrukturnya sendiri dianggap sebagai penyamun. Akan tetapi walau demikian, praktik pengkopian atau pembajakan tetap berjalan. Karena menurut Nuraini Juliastuti (2022: 132):

Ketika seseorang tinggal di lingkungan yang tidak memiliki infrastruktur layak, satu-satunya pilihan adalah bertindak seperti gerilya, selalu bergerak. Semua peluang, bila memungkinkan, harus dimanfaatkan. Pengetahuan di mana pun tersedia, harus diamankan. Ada beberapa strategi untuk memenuhi pencarian pengetahuan ini: mahasiswa memfotokopi teks asing secara masal, semua jenis perangkat lunak dan produk digital secara aktif dan terus-menerus dibajak, dan perusahaan penerbitan lokal berkembang, sembari menerjemahkan dan menerbitkan buku teks asing. Tentu saja, mereka tidak berurusan dengan masalah hak cipta. Fakta bahwa Indonesia selalu berada di pinggiran produksi dan distribusi budaya, dikombinasikan dengan kemampuan finansial yang terbatas untuk mendapatkan akses ke konsumsi produk budaya yang didistribusikan di bawah sistem hak cipta internasional, telah mendorong strategi ketidakteraturan untuk memperoleh pengetahuan; jumlah produk bajakan sangat banyak. Hanya ada garis tipis yang menandai perbedaan antara produk bajakan dan asli, dan bahkan garis-garis ini kabur. Pertanyaan apakah sesuatu itu asli atau tidak, bukan lagi menjadi faktor utama yang dipertimbangkan seseorang ketika memutuskan untuk mengonsumsi atau tidak mengonsumsi pengetahuan. Inisiatif

tidak teratur ini, meskipun tidak legal, diterima secara umum dan diperl-ukan untuk mendorong kemajuan.

Walau dianggap sebagai penyamun, pembangunan infrastruktur berupa perpustakaan dengan cara mengunduh dan mencetak atau membajak agar orang-orang dapat mengakses buku-buku sehingga pengetahuan dapat terdistribusikan dengan baik masih terus dilakukan, demi mengatasi terjadinya kemiskinan kultural. Di kepulauan yang di sebut Indonesia ini, memang telah banyak perpustakaan-perpustakaan alternatif yang tumbuh secara sporadis (baik itu secara *offline* ataupun juga *online*), dengan koleksi-koleksinya yang berisi buku-buku bajakan. Dan jika perpustakaan IVAA dan Kunci hanya mengkopi, menyalin atau membajak buku-buku berbahasa Inggris, perpustakaan-perpustakaan (lainnya) ini juga melakukan praktik kepustakaan seperti pendistribusian dan pemroduksian teks yang lebih jauh, seperti (Anonim, 2023: 5) "mereka membajak buku, memproduksi tulisan anti-pemerintahan secara terbuka, menerbitkan/mendistribusikan dan menerjemahkan banyak teks secara bebas tanpa hak cipta hal-hal tersebut berhasil membuat jarak yang ada terlipat dan batas penyebaran informasi dari berbagai Negara yang awalnya tersekat jadi terhancurkan.". Perpustakaan-perpustakaan ini sendiri dijalankan/dikelola oleh para pustakawan anarkis, sehingga perpustakaan-perpustakaan tersebut dapat pula disebut sebagai perpustakaan anarkis. Tak heran, dengan praktik kepustakaan ini, para pustakawan anarkis kerap berbenturan dengan penerbit-penerbit yang menggalakkan *rights* atau hak cipta buku-buku. Bahkan pustakawan anarkis akan menghadapi lebih jauh dari sekadar benturan-benturan dengan para penerbit tersebut, tetapi juga menghadapi "ancaman pidana atas pelanggaran hak cipta, hukuman atas penyebaran *isme* dan ide-ide kontra pemerintahan, penerbitan teks-teks terlarang dan lainnya meng-ancam mereka." Akan tetapi, sekali lagi, praktik mengunduh, menyalin, atau

membajak, dan (ditambah) menerbitkan buku-buku (secara ilegal)—tetap dilakukan.

Ilegalisme dalam praktik pembangunan infrastruktur berupa perpustakaan merupakan (hanya) salah satu alternatif, yang dapat dilakukan oleh tiap-tiap orang yang ingin belajar dan kemudian menjadikan adanya akses terhadap pengetahuan dan membuat distribusinya menjadi lancar. Walau entah dinamakan apa kemudian praktik tersebut—nyatanya akan kembali lagi ke muara kata ilegal. Dan sepertinya, pernyataan terkenal dari Emma Goldman (2017) dalam salah satu ceramahnya, yang berbunyi "Mintalah pekerjaan. Jika mereka tidak memberimu pekerjaan, mintalah roti. Jika mereka tidak memberimu pekerjaan atau roti, maka rebutlah roti itu." Harus sedikit digubah agar menjadi pas dengan persoalan ini: "Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku-buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan atau buku-buku, maka rebutlah buku-buku itu."

Notabene:

Saat tulisan ini baru saja diselesaikan, salah satu pimpinan penerbit indie (yang cukup besar) sedang mencak-mencak karena buku yang diterbitkan oleh penerbitannya, diterbitkan pula oleh penerbit yang lain. Pimpinan dari penerbit itu memang sudah lama menggalakkan tentang pentingnya penerbit untuk menekan kontrak hak cipta, demi ekosistem yang lebih baik. Salah satu penerbit buku-buku anarkis belum lama ini juga berbenturan dengannya, dikarenakan penerbit anarkis tersebut menerjemahkan dan menerbitkan buku yang telah dipegang hak ciptanya oleh penerbit indie tersebut. Dan ternyata, penerbit anarkis itu sudah berbicara secara langsung dengan penulisnya, dan penulisnya membolehkan penerbit anarkis tersebut mencetak bukunya tanpa persoalan hak cipta. Kemudian disepakati, untuk penerbitan selanjutnya dari buku

tersebut akan dilakukan oleh si penerbit indie. Akan tetapi file terjemahan dari buku tersebut yang diterbitkan oleh penerbit anarkis, (seperti biasa) begitu terbit langsung disebarluaskan melalui Arsip Bawah Tanah—gratis seperti udara.

Referensi:

Goldman, Emma. 2017. Anarkisme: Apa yang sesungguhnya kita perjuangkan. Penerbit Jalan Baru.

Juliastuti, Nuraini. 2022. Alternatif sebagai Strategi: Akses, Infrastruktur & Pengetahuan. Reading Sideways Press.

Anonim. 2023. Perpustakaan Anarkis. Penerbit Ramu.

Mahfuz, Najib. Kontrak Ajaib dengan Pembajak Buku. Cep Subhan KM.

Juliastuti, N., Merdikaningtyas Y. A., & Ambyo R. (2007). Folders: 10 Tahun dokumentasi Yayasan Seni Cemeti. IVAA.

Isabella, Brigitta (ed). 2018. Unjuk Rasa: Seni, Performativitas, Aktivisme. Yayasan Kelola.

***

Diambil dari Medium B.

(yang dipublikasikan pada Aug 11, 2024)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)